

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Buku Ajar

1. Pengertian Buku Ajar

Buku ajar merupakan buku panduan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memuat materi pembelajaran, kegiatan penyelidikan berdasarkan konsep, kegiatan sains, informasi dan contoh-contoh penerapan sains dalam kehidupan sehari-hari. (Trianto, 2011: 227)

Menurut Sanjaya (2010: 141) bahan atau materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.

Selanjutnya Muslich (2010: 37) mendefinisikan buku ajar sebagai buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan.

Kemudian Amri dan Ahmadi (2010: 159) mendefinisikan buku ajar sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa buku ajar adalah seperangkat substansi pelajaran yang mencakup isi kurikulum yang harus

dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran dan disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Guru akan mengalami kesulitan dalam pembelajarannya jika tanpa disertai buku ajar, begitu pula siswa, tanpa adanya buku ajar siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Akan lebih buruk apabila guru dalam menjelaskan materi pembelajarannya cepat dan kurang jelas. Oleh karena itu buku ajar merupakan hal yang sangat penting dalam belajar mengajar.

Unsur-unsur penting dalam pengertian buku ajar adalah sebagai berikut :

- a. Buku ajar merupakan buku pelajaran yang ditunjukkan bagi siswa pada jenjang tertentu
- b. Buku ajar selalu berkaitan dengan mata pelajaran tertentu
- c. Buku ajar merupakan buku standar
- d. Buku ajar ditulis untuk tujuan instruksional tertentu
- e. Buku ajar ditulis untuk menunjang suatu program pengajaran tertentu (Arifin, 2009)

Dengan adanya buku ajar kegiatan belajar mengajar disekolah menjadi lebih lancar dan efektif. Dengan adanya buku ajar, keterampilan dan pengetahuan dasar siswa telah diperoleh sebelum masuk ke kelas sehingga selama dikelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pemantapan ingatan, pemahaman konsep, berfikir kritis dan pengembangan pengetahuan.

Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 menjelaskan bahwa "Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan

menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan”

2. Fungsi Buku Ajar

Adapun fungsi dari buku ajar menurut Greene dan Petty, (Tarigan, 2009: 17) merumuskan beberapa peranan dan kegunaan buku ajar :

- a. Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasi dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- b. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau subject matter yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan di mana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh pada kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
- c. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional.
- d. Menyajikan (bersama-sama dengan buku manual yang mendampinginya) metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi siswa.
- e. Menyajikan fiksasi awal yang perlu sekaligus juga sebagai penunjang bagi latihan dan tugas praktis.

- f. Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien jika tersedia sumber belajar, dan salah satu contoh sumber belajar yaitu bahan ajar dalam bentuk buku ajar. Buku ajar merupakan salah satu buku yang menjadi acuan kegiatan belajar peserta didik.

Tidak kalah pentingnya, buku ajar harus berfungsi sebagai penarik minat dan motivasi peserta didik dan pembacanya. Motivasi pembaca bisa timbul karena bahasa yang sederhana, mengalir dan mudah dipahami. Motivasi bisa timbul, karena banyak gagasan dan ide-ide baru. Motivasi bisa timbul, karena buku ajar tersebut mengandung berbagai informasi yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik dan pembaca. Namun dalam penelitian ini tidak akan dibahas lebih jauh tentang ini tetapi difokuskan kepada manfaat buku ajarnya saja.

3. Karakteristik Buku Ajar

- a. Secara formal, buku teks pelajaran diterbitkan oleh penerbit tertentu dan memiliki ISBN (*International Standard Book Number*)
- b. Penyusunan buku teks pelajaran memiliki 2 misi utama, yaitu
 - 1) Optimalisasi pengembangan pengetahuan deklaratif dan prosedural
 - 2) Pengetahuan tersebut harus menjadi target utama dari buku pelajaran yang digunakan sekolah.
- c. Buku teks pelajaran dikembangkan oleh penulis dan penerbit buku dengan senantiasa mengacu pada apa yang sedang diprogramkan oleh Departemen

Pendidikan Nasional. Ketentuan tersebut diantaranya bahwa buku pelajaran harus:

- 1) Mengikuti kurikulum pendidikan nasional yang sedang berlaku
- 2) Berorientasi pada keterampilan proses dengan menggunakan pendekatan kontekstual, teknologi, dan masyarakat, serta demonstrasi dan eksperimen
- 3) Memberi gambaran secara jelas tentang keterpaduan atau keterkaitannya dengan disiplin ilmu lainnya

d. Buku teks pelajaran memiliki tujuh keuntungan sebagai berikut:

- 1) Buku teks pelajaran membantu pendidik melaksanakan kurikulum.
- 2) Buku teks pelajaran juga merupakan pegangan dalam menentukan metode pengajaran.
- 3) Buku teks pelajaran memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
- 4) Buku pelajaran dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya, dan jika direvisi, maka dapat bertahan dalam waktu yang lama.
- 5) Buku teks pelajaran yang uniform memberi kesamaan mengenai bahan dan standart pengajaran. (Prastowo, 2011: 170-172)

Diantara ahli lain yang menetapkan buku ajar yang baik adalah Greene dan Petty yang dikutip oleh Tarigan. Kedua ahli ini menetapkan 10 kriteria buku ajar yang baik. Kriteria buku ajar yang baik sebagai berikut :

1. Buku ajar itu haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang memakainya
2. Buku ajar itu haruslah memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya
3. Buku ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya
4. Buku ajar seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistic sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya
5. Isi buku ajar haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat didukung dengan perencanaan, sehingga semuanya merupakan kebulatan yang utuh dan terpadu
6. Buku ajar haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya
7. Buku ajar harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para siswa yang menggunakannya
8. Buku ajar harus mempunyai sudut pandang atau point of view yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia
9. Buku ajar harus mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa
10. Buku ajar harus dapat menghargai pribadi-pribadi para siswa

Kriteria di atas harus diupayakan penemuannya oleh penulis buku ajar. Di samping itu, penulisan buku ajar perlu memperhatikan kesesuaiannya dengan standar isi dan mengarah kepada tujuan pendidikan, baik tujuan nasional, instisusional, maupun tujuan instruksional.

Buku ajar yang baik tentu memuat materi pembelajaran secara lengkap, tersusun baik, dan tidak mengandung hal-hal yang dapat menimbulkan gejala yang tidak baik pada diri siswa. Dengan buku ajar yang baik, siswa dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan cara yang mudah

Dalam buku Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia, menjelaskan kriteria buku ajar yang dianggap baik paling tidak memenuhi delapan kriteria sebagai berikut :
(Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia, hlm. 143-150)

a) Organisasi dan Sistematika

Pengertian organisasi mengandung arti susunan (atau cara bersusun) sesuatu yang terdiri atas komponen atau topik dengan tujuan tertentu, sedangkan sistematika mengandung arti kaidah atau aturan dalam buku ajar yang harus diikuti. Sebuah buku ajar berisi berbagai informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga buku tersebut dapat digunakan untuk memenuhi tujuan pembuatan buku ajar tersebut.

Organisasi buku ajar sebaiknya memenuhi semua komponen pembelajaran yang dibuat secara terpadu antara pendekatan komunikatif dan kontekstual (CTL). Keterampilan berbahasa dan bersastra, yaitu menyimak, berbicara,

membaca dan menulis harus diurut sesuai dengan tingkat kesulitan dan keterkaitan antara topic yang satu dengan yang lainnya.

b) Kesesuaian isi dengan kurikulum

Maslow, sebagaimana dikutip dari Sudirman dan dikutip lagi oleh Pupuh Fathurrahman berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila suatu itu terkait dengan kebutuhannya. Jadi, bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam jangka waktu tertentu. (Fathurrahman. 2009)

Suharsimi Arikunto yang dikutip Pupuh Fathurrahman mengatakan bahwa materi atau bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu pula, guru khususnya, atau pengembangan kurikulum umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan. Sebab, minat peserta didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhannya.

Materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar/materi yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu persyaratan materi yang harus dipelajari oleh anak didik menghendaki buku ajar PAI SMP harus

sesuai dengan ketentuan-ketentuan pembelajaran. Ketentuan itu tertuang dalam standar isi kurikulum mata pelajaran PAI. Selain ketentuan di atas, ada juga ketentuan lain yang tidak bisa diabaikan oleh buku ajar, yaitu :

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Program pembelajaran
- 3) Alokasi waktu
- 4) Pendekatan pembelajaran

Tujuan pembelajaran mengarahkan kemana sebuah pembelajaran. Jika ketentuan ini tidak dipenuhi, maka pengajaran akan berpoli arah tak menentu. Tujuan tidak tercapai atau malah tidak dapat diukur ketercapaiannya. Penyebutan pembelajaran itu pada dasarnya menyuratkan adanya tujuan.

Program pembelajaran juga amat penting untuk disajikan dalam buku ajar. Menurut Crow & Crow yang dikutip oleh Sutari Imam Barnadib mengatakan bahwa termasuk salah satu dari alat-alat pengejaran dan pembelajaran (Sutari, 2009). Penyusunan program sebenarnya dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Tidak adanya program pembelajaran akan bermuara pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Demikian pula dengan alokasi waktu, juga sangat menentukan tercapainya tujuan. Tidak efisien dalam mengalokasikan waktu akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Mungkin terlalu cepat selesai sehingga banyak materi yang terlalu cepat selesai sehingga banyak materi yang terlalu cepat dibahas, mungkin juga harus menambah banyak waktu tambahan karena terlalu terlena dengan materi yang disukai guru.

Akhirnya pendekatan pun sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Pendekatan kognitif menjadikan siswa memahami bahan ajar sebatas pengetahuan saja, sedangkan pendekatan keterampilan proses lebih melibatkan unsur kreativitas siswa untuk mencari lebih banyak informasi yang terdapat dalam buku ajar itu.

c) Kesesuaian Pengembangan Materi dengan Tema/Topik

Materi-materi pembelajaran dalam buku ajar dikembangkan oleh penulisnya dengan memperhatikan topik-topik pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Tujuan pengembangan materi adalah agar materi-materi pembelajaran mudah dicerna oleh siswa.

Supaya pengembangan materi terarah dan memenuhi sasaran penulisan buku, maka pengembangan materi harus didasarkan pada tema/topik. Tema/topik merupakan titik tolak pembelajaran PAI, selanjutnya akan mengarahkan penyusunan tujuan pembelajaran.

Dengan dasar pijak alur penyusunan tersebut, penilaian terhadap buku ajar juga harus diarahkan pada kriteria sesuai tidaknya pengembangan materi dengan tema/topik.

d) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif siswa juga perlu dipertimbangkan dalam penulisan dan pemilihan buku ajar. Jadi untuk dapat memanfaatkan materi-materi pembelajaran yang menunjang kemampuan siswa, sebaiknya memilih materi yang memiliki tingkat kesulitan sedikit di atas rata-rata pada saat proses

pembelajaran. Namun demikian, variasi materi tetap diutamakan untuk menghindari kesulitan menangkap maksud yang ingin disampaikan atau sebaliknya menimbulkan kebosanan pada siswa.

e) Pemakaian/Penggunaan Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi (Jabrohim. 2009:3) dalam kaitan dengan pemakaian bahasa, buku ajar harus memenuhi kriteria pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dan mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman dimaksud adalah perkembangan penggunaan bahasa Indonesia dalam buku ajar baik sebagai kutipan maupun bahasa tulis (pemakaian bahasa Indonesia saat ini)

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia dan situasi dan kondisi (konteks) komunikasi.

f) Keserasian Ilustrasi dengan Wacana/Teks Bacaan

Agar buku ajar menarik bagi siswa, buku ajar harus selalu disertai dengan ilustrasi atau gambar. Di samping untuk tujuan menarik perhatian, ilustrasi atau gambar di dalam buku ajar juga mempunyai kegunaan lain, yaitu untuk mempermudah pemahaman dan untuk merangsang pembelajaran PAI secara komunikatif.

Supaya kehadiran gambar di dalam buku ajar dapat berfungsi secara optimal, pemilihan dan peletakan gambar harus disesuaikan dengan teks bacaan atau wacana.

Teks bacaan atau wacana harus berkaitan/sejalan dengan ilustrasi/gambar yang dicantumkan berkenaan dengan teks bacaan tersebut. Kaitan itu tidak cukup hanya dengan informasi-informasi yang ada di dalam buku teks bacaan melainkan juga dengan gagasan-gagasan utama di teks bacaan itu. Dengan demikian pemilihan dan pencantuman ilustrasi juga akan dengan sendirinya berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan tema/topik yang telah ditetapkan.

g) Segi Moral/Akhlak

Moral atau akhlak juga merupakan kriteria penilaian buku ajar. Buku ajar PAI SMP, sebagaimana buku ajar lainnya, harus mempertimbangkan segi moral/akhlak. Hal ini penting karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat memelihara kerukunan umat beragama, yang sangat memperhatikan aspek-aspek moral dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

Kalau begitu, faktor-faktor apakah yang berkaitan dengan aspek akhlak yang harus dipertimbangkan dalam penulisan buku ajar atau penilaian isi buku ajar saat ini yang telah digunakan di sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi *pertama*, sifat-sifat baik seperti kejujuran, sifat amanah (terpercaya), keberanian, selalu menyampaikan hal-hal yang baik, kesopanan, ketaatan beribadah, persaudaraan, kesetiakawanan, mencintai/mengasihi sesama mahluk, berbakti kepada orang tua, taat kepada pemimpin, dan sebagainya. *Kedua*, hendaknya dalam buku ajar tidak mencantumkan sesuatu yang dapat membangkitkan sifat-sifat buruk seperti kecurangan, pengecut, ketidaksopanan, keingkaran, kemungkaran, kejahilan, kekerasan,

keberingasan, permusuhan, kekejian, kemalasan, sering berbohong, dan sebagainya.

h) Idiom Tabu Kedaerahan

Kriteria terakhir dalam penilaian buku ajar adalah apakah terdapat idiom tabu kedaerahan? Idiom adalah bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa/daerah, suku, kelompok, dan lain-lain, sedangkan tabu adalah sesuatu yang terlarang atau dianggap suci, tidak boleh diraba dan sebagai (pantangan atau larangan). Idiom tabu adalah suatu bahasa atau dialek yang khas dimiliki oleh suatu daerah dan dianggap suci/baik serta tidak boleh dipertainkan.

Buku ajar PAI sebagai media dalam proses belajar mengajar, sedapat mungkin terhindar dari idiom-idiom tabu kedaerahan. Suatu idiom dinyatakan tabu oleh suatu kebudayaan atau masyarakat yang memiliki kebudayaan itu mempunyai pengalaman yang tidak baik, sakral atau dapat menyinggung perasaan orang lain. Bisa jadi juga kebudayaan atau suatu masyarakat itu memiliki sistem nilai yang menolak idiom-idiom tersebut. Oleh karena itu, pencantuman idiom-idiom tabu dapat menyebabkan siswa menjadi terbiasa dengan idiom-idiom itu. Berhati-hatilah dengan pemakaian bahasa yang mengarah ke sana.

Akibat sesaat yang ditimbulkan oleh penyebutan idiom-idiom tabu kedaerahan adalah rasa rishi, jijik, atau kesan tidak sopan. Akibat yang jauh lebih dari penyebutan idiom-idiom tabu kedaerahan yang berkali-kali adalah rusaknya sistem nilai yang dianut oleh masyarakat atau kebudayaan. Paling

tidak penyebutan itu dapat mempengaruhi perkembangan psikis siswa secara negatif.

Selain itu, unsur - unsur yang harus dihindari adalah instabilitas nasional atau ketidakstabilan bangsa termasuk unsur - unsur SARA. Perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masing-masing suku, agama, ras, dan antar golongan seharusnya tidak dipertajam. Lebih baik apabila menghindari atau menjauhinya.

4. Jenis-Jenis Buku Ajar

Sebagai seorang pendidik tentu kita harus bisa menyediakan bahan ajar untuk siswa. Jenis bahan ajar banyak sekali jenisnya mulai dari bahan ajar cetak, audio, visual dan multimedia interaktif. Dari keempat jenis bahan ajar tersebut, yang paling relatif mudah dibuat adalah bahan ajar cetak. Lalu apa saja yang termasuk kedalam jenis bahan ajar cetak ? berikut ini 8 jenis bahan ajar cetak :

a. Buku

Benda ini sudah tentu tidak asing lagi bagi kita semua. Buku ialah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan dari hasil buah pikir pengarangnya. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai metode misal: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman dan hasil imajinasi seseorang.

b. Handout

Ketika kuliah tentu sudah sering menerima bahan ajar yang satu ini. Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru/dosen untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Handout adalah pernyataan atau gagasan yang telah disiapkan oleh pembicara.

c. Modul

Jenis bahan ajar cetak ini mungkin sering ditemui oleh mahasiswa universitas terbuka. Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang :

- a) Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru)
- b) Kompetensi yang akan dicapai
- c) Isi materi
- d) Informasi pendukung
- e) Latihan-latihan
- f) Lembar Kegiatan Siswa

Anak-anak sekolah pasti sering mengerjakan bahan ajar ini. Lembar Kegiatan Siswa (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.

e. Brosur

Pernahkah anda menerima brosur iklan dijalan? Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi

lengkap mengenai perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, Balai Pustaka, 1996). Dengan demikian, maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajiannya diturunkan dari KD yang harus dikuasai siswa.

4. Manfaat Buku Ajar

Prastowo (2012: 27-28) mengemukakan beberapa manfaat bahan ajar sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku
- 2) Menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran
- 3) Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari materi yang baru
- 4) Memberikan pengetahuan bagi peserta didik maupun pendidik
- 5) Menjadi penambah nilai angka kredit untuk mempermudah kenaikan pangkat dan golongan

Bahan ajar disusun dengan tujuan :

- 1) Menyediakan Bahan Ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni Bahan Ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setingan atau lingkungan social peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif Bahan Ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.

3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

a. Manfaat bagi guru

- 1) Diperoleh Bahan Ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- 2) Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
- 3) Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
- 4) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis Bahan Ajar.
- 5) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.
- 6) Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

b. Manfaat bagi peserta didik

- 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 2) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
- 3) Mendapat kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.
- 4) Belajar kapan saja dan dimana saja, artinya dengan adanya peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan sendiri kapan dan dimana ia mau belajar tidak hanya didalam kelas.

5) Dapat belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri, artinya peserta didik dapat menentukan cara dan kecepatannya sendiri dalam belajar. Sebagaimana kita ketahui bahwa tiap seseorang dalam mempelajari sesuatu sangat beragam, ada yang cepat memahami ada juga yang lambat bahkan sangat lambat.

5. Pentingnya Buku Ajar

Buku ajar hingga saat ini merupakan bahan ajar yang sering digunakan karena mudah mendapatkannya serta memiliki fungsi yang banyak. Menurut Wibowo (2012:XII) menjelaskan, fungsi buku ajar bagi mahasiswa pemula adalah untuk mengenali, mengingat dan menerapkan keilmuan yang diajarkan. Sedangkan menurut Achmadi (dalam Wibowo, 2012:XII) menjelaskan, bagi mahasiswa lanjut buku ajar berfungsi sebagai bekal melakukan sintesis dan analisis dalam melakukan penelitian.

Buku ajar sangat penting karena memiliki kekhasan yang membedakan dengan diktat, modul, monograf atau buku referensi. Menurut Wibowo (2012: 24) menyebutkan, materi naskah buku ajar dewasa ini dapat berisikan hasil penelitian laboratorium, gagasan konseptual berkaitan dengan kritik atau perbaikan, serta kajian dan aplikasi suatu teori yang bertalian dengan ilmu pengetahuan diajarkan oleh dosen.

B. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “intruere” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Bambang, 2008: 265)

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Sagala, 2009: 61). Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana didalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Alim, 2006: 6)

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya (Arifin, 2011: 7)

Beberapa pengertian diatas yang dimaksud dengan pendidikan agama islam menurut penulis adalah suatu usaha sadar yang ditunjukkan kepada peserta didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang dimasa sekarang dan yang akan datang sesuai dengan aturan agama islam atau dengan kata lain menjadikan agama islam sebagai pandangan hidup.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Chaedar Alwasilah, seperti yang dikutip oleh Zainal Arifin terdapat prinsip yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu prinsip umum dan prinsip khusus (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2013: 182-183).

Prinsip umum pembelajaran meliputi :

- 1) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen.
- 2) Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan.
- 3) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.

Sedangkan prinsip khusus pembelajaran meliputi :

- 1) Prinsip perhatian dan motivasi.
- 2) Prinsip keaktifan.

Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting sebagai awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespon terhadap setiap pembelajaran. Potensi yang dimiliki setiap individu sebaiknya dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

3. Fungsi Pembelajaran PAI

Dalam sebuah usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut. Begitu juga dengan Pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah. Zakiyah Darajdad dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah :

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif. (Zakiyah Darajdad, 1995: 172)

Selain itu, pembelajaran Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai

wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Darajdad berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat; kedua, menanam kembangkan kebiasaan (*habit voring*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi pembelajaran PAI yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sesuai denga ajaran agama Islam.
- d. Pembiasaan, melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi tersebut, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama islam merupakan sumber nilai, yaitu

memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

C. Strategi Pembelajaran PAI

1. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Istilah strategi (*Strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategy* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). (KBBI, 1990: 859)

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu strategi bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Adapun pengertian strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur

yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan penyajian dan penutup. (Muhaimin, 1996: 103).

Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.

Secara umum ada empat dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, yakni:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan,
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat,
- 3) Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya,
- 4) Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian). (Abu dan Joko, 2005: 46)

Pengembangan pendidikan juga dapat ditingkatkan melalui aplikasi pendekatan sistematis dalam pengajaran. Menurut David A. Jacobsen dkk, bahwa: Langkah-langkah dasar dalam pendidikan atau pengajaran adalah:

- 1) Perencanaan (Planning),
- 2) Penerapan (Implementing),
- 3) Penilaian (Assessing).

Tiga tahap ini berurutan dan saling berhubungan. Dengan kata lain, seorang guru, dalam mengembangkan aktivitas apa pun, yang harus dilakukan pertama kali adalah merencanakan, kemudian menerapkan rencana-rencana tersebut, dan akhirnya menilai keberhasilan aktivitasnya.

(David dkk, 2009: 20)

2. Dasar Strategi Pembelajaran PAI

a. Identifikasi dan Penetapan Perubahan Perilaku

Tujuan dari belajar adalah merubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Untuk itu, dalam proses pembelajaran harus ada perencanaan yang baik sehingga mampu mengidentifikasi perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tuntutan jaman. Perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. (Teguh, 2015: 97)

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis

mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum.

Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Perencanaan program pembelajaran memperkirakan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran. Langkah pertama dalam tahap perencanaan adalah membuat beberapa jenis tujuan. Langkah berikutnya adalah memilih strategi instruksional, mengatur aktivitas-aktivitas pembelajaran, dan mengumpulkan materi-materi pendukung. (David dkk, 2009: 21-22)

Isi perencanaan yaitu mengatur dan menetapkan unsur-unsur pembelajaran, seperti tujuan, bahan atau isi, metode, alat dan sumber, serta penilaian. Kegiatan merencanakan program belajar mengajar menurut pola Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) meliputi:

- 1) merumuskan tujuan instruksional,
- 2) menguraikan deskripsi satuan bahasan,
- 3) merancang kegiatan kegiatan belajar mengajar,
- 4) memilih berbagai media dan sumber belajar,
- 5) menyusun instrumen untuk nilai penguasaan tujuan. (Hamdani, 2011: 56-57)

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melakukan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta didiknya. Perencanaan juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Fungsi perencanaan pembelajaran adalah sebagai panduan dalam penyusunan program pembelajaran, penyiapan proses pembelajaran, penyiapan bahan/media/sumber belajar, dan penyiapan perangkat penilaian. Sedangkan manfaat perencanaan pembelajaran adalah untuk memudahkan pembuatan persiapan pembelajaran dan memudahkan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Sedangkan menurut pandangan Islam, fungsi perencanaan dapat ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran yaitu dalam surat al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran merupakan usaha guru untuk mempersiapkan apa yang akan disampaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, meliputi program pembelajaran, bahan ajar, pengelolaan kelas serta lingkungan dalam pembelajaran.

b. Pendekatan Sistem Pembelajaran

Dalam kegiatan melaksanakan proses belajar mengajar, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, disamping pengetahuan teori belajar mengajar dan pengetahuan tentang peserta didik, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Pembelajaran (instruction) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (learning). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen - komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan. (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2013: 132-133).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses untuk mencapai kompetensi yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi (munculnya) prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. (Ikbal, 2013: 242)

Keberhasilan tahap implementasi sangat bergantung pada tujuan-tujuan yang jelas. Selain mempertimbangkan strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, guru juga harus mengatur dan mengelola ruang kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya berlangsung hubungan antar manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang menimbulkan perubahan struktur kognitif peserta didik.

Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus terlebih dahulu memahami berbagai pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. Pemahaman akan hal ini akan memberikan tuntutan kepada guru untuk dapat memilih, memilih, dan menetapkan dengan tepat metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan peranan guru dan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran, secara umum ada dua jenis pembelajaran yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran yang berpusat pada guru merupakan pilihan bagi guru menggunakan pendekatan filsafat realisme dan pendekatan psikologi Behaviorisme. Sedangkan Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan pilihan bagi guru yang menggunakan pendekatan filsafat pragmatisme, Eksistensialisme, dan Konstruktivisme. Selain itu, strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga merupakan pilihan bagi guru yang menggunakan pendekatan psikologi Kognitif dan Humanisme.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah:

- 1) Pendekatan Pembelajaran

Menurut Chabib Thaha seperti yang dikutip oleh Ramayulis mendefinisikan pendekatan sebagai suatu cara memproses subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan bisa juga berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan dalam konteks yang lebih luas. Lebih lanjut Ramayulis mengutip pendapat Lawson yang mendefinisikan pendekatan sebagai cara atau strategi yang digunakan

untuk menunjang keefektifan dalam proses pembelajaran materi tertentu. (Ramayulis, 2008: 127-128)

Budiman merinci dengan lebih mendetail bahwa pendekatan identik dengan teknik dan metode. Namun, digambarkan oleh Budiman bahwa untuk membedakan ketiga istilah tersebut jika suatu objek yang akan dianalisis, dikenal perlakuan, dievaluasi atau dijadikan objek aktivitas fikir bentuk lain dari suatu telaah disebut pendekatan. Untuk sampai ke objek yang dituju dapat ditempuh dengan berbagai jalan, maka jalan itu disebut metode. Sedangkan alternatif jalan yang dipilih disebut dengan teknik. (Nasir, 2011: 131).

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materiil-materiil pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset, dan program media komputer, dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang). Dalam suatu model pembelajaran telah memuat:

- 1) Syntax, yaitu serangkaian tahapan langkah-langkah yang konkret atau lebih khusus yang harus diperankan oleh guru dan peserta didik,
- 2) Sisem sosial yang diharapkan,
- 3) Prinsip-prinsip reaksi peserta didik dan guru,
- 4) Sistem penunjang yang disyaratkan.

c. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Menurut Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. (Ginting, 2008: 42).

Metode-metode pembelajaran mengikuti dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Beberapa metode pembelajaran yang berhubungan dengan model interaksi sosial yaitu:

- a) Kerja kelompok, bertujuan mengembangkan keterampilan, berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan discovery skills dalam bidang akademik.
- b) Pertemuan Kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.

- c) Pemecahan masalah sosial atau inquiry social, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- d) Model laboratorium, bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok.
- e) Bermain peran, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- f) Simulasi sosial, bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

Sedangkan metode dan teknik dalam model pemrosesan informasi meliputi mengajar induktif, latihan Inquiry, Inquiry keilmuan, pembentukan konsep, model pengembangan, Advanced Organizer Model. Dan dalam pembelajaran kontekstual ada tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru yaitu: konstruktivisme, menemukan (inquiry), bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

1) Media Pembelajaran

Media pada dasarnya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang membawa pesan dan informasi antara pengirim dan penerima. Penggunaan media dalam aktivitas pembelajaran dapat dilakukan baik

secara individu maupun kelompok. Beberapa jenis media dalam pembelajaran antara lain:

- a) Media Visual: media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Media visual ini terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (non-projected visuals) dan media yang dapat diproyeksikan (projected visual). Media yang dapat diproyeksikan ini bisa berupa gambar diam (still pictures) atau bergerak (motion pictures).
- b) Media Audio: media yang mengandung pesan dalam bentuk audio (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para peserta didik untuk mempelajari bahan ajar.
- c) Media Audio-Visual: media ini merupakan kombinasi audio dan visual, atau biasa disebut media pandang-dengar. Contoh dari media audio-visual di antaranya program video/televiisi pendidikan, video/televiisi instruksional, dan program slide suara (sound slide).

Implementasi (penggunaan) media pada pembelajaran sangat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan isi pesan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Guru sebagai penyampai pesan haruslah secara teliti dan cermat memperhitungkan karakteristik yang dimiliki oleh setiap isi pesan yang ingin disampaikan.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. (Syaiful, 2020: 20).

Evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan hukum. Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.

Selain itu, evaluasi dilakukan untuk menilai efisiensi, efektivitas, manfaat, dampak, dan keberlanjutan dari suatu program atau kegiatan. Efisiensi adalah pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang terbatas sehingga mencapai hasil yang optimal. Efektivitas adalah keberhasilan suatu organisasi pendidikan dalam mencapai tujuannya. Manfaat adalah nilai atau hasil lebih yang diperoleh dari hasil pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang sudah dilakukan. Selanjutnya, dampak adalah hasil atau keuntungan sebagai akibat dari program atau kegiatan yang dilaksanakan. (Triwiyanto, 2015: 183).

Untuk menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran diperlukan tindakan penilaian/evaluasi hasil belajar. Tujuan pembelajaran peserta didik dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya, hasil evaluasi pembelajaran ini dapat memberikan umpan balik

kepada Pengajar/pendidik sebagai dasar untuk memperbaiki proses mengajar belajar, atau untuk remedial bagi peserta didik. (Manab, 2015: 94).

Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dan suatu judgement, apakah kegiatan diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dilembagakan, diterima atau ditolak. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator assesment kinerja pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga katagori, yaitu: rendah, moderat, dan tinggi. (Gunadi, 2014: 3)

Tujuan utama evaluasi dalam pembelajaran adalah mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga tindak lanjut hasil belajar dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian dari tugas guru yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya skripsi yang telah penulis temukan yang akan digunakan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dari segi metode maupun objek. Adapaun karya-karya berikut yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sri Suwartini berjudul “Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Soft Skill Pada Siswa SD”. Hasil dari penelitian menggambarkan bahwa sebanyak 105 siswa kreatif dan sebagian besar telah mencapai nilai KKM sebesar 80%, maka pembelajaran berbasis soft skill mendapat nilai yang baik

2. Skripsi yang ditulis oleh Eti Priyati berjudul “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran Ibadah Kompetensi Dasar Salat Jumat Melalui Media Film Pada Siswa Kelas VII D di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto”. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa penggunaan media film. Hari ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil angket pada siklus I=2,1, sedangkan siklus II nilai rata diperoleh adalah 3,4. Hal ini membuktikan bahwa setelah menggunakan media film terhadap mata pelajaran Ibadah kompetensi dasar salat jum’at minat belajar siswa semakin meningkat.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Al Khaerunisa berjudul “Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Membuat Hiasan Pada Busana (*embroidery*) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *numbered head together* Di SMK Karya Rini Yogyakarta”. Perbedaan skripsi karya Ayu Al Khaerunisa ini dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti, diantaranya Ayu meneliti

“Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Membuat Hiasan pada Busana (*embroidery*) melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *numbered head together* di SMK Karya Rini Yogyakarta”. Sedangkan peneliti meneliti “Manfaat Buku Ajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI , menggunakan metode deskriptif kualitatif.

